

BAB IV

KRITIK HOESEIN DJAJADININGRAT TENTANG SEJARAH BANTEN

A. Pandangan Hoesein Djajadiningrat Terhadap Berdirinya

Kesultanan Banten.

Sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada abad ke-16-17, Banten telah banyak menarik perhatian para peneliti. Sejumlah buku atau artikel yang mengkaji tentang Banten dari berbagai sudut pandang keilmuan, seperti sejarah, linguistik, sastra, filologi, dan arkeologi merupakan bukti perhatian mereka. Meijer (1890) umpamannya, mengkaji Banten dari perspektif bahasa. Pigeaud, De Graaf (1976) dan Hoesein Djajadiningrat (1913), mengkaji dari perspektif sejarah. Dalam kajian mereka, selain menggunakan sumber tertulis asing dari Portugis, Belanda, dan Inggris, mereka juga memakai sumber local yang ditulis oleh orang Banten sendiri, yaitu naskah lama yang berisi teks *Sajarah Banten* (SB)¹.

¹ Titik Pudjiastuti, *Perang Dagang Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten*, (Obor, Jakarta, tahun 2007), P. 1

Sementara itu, Gulliot, Ambary dan Dumarcey (1990) mengkaji Banten dengan menggunakan pendekatan Arkeologis. Mereka menampilkan zaman keemasan Banten melalui temuan-temuan arkeologis dan arsip Banten. Heryanti Ongkhodarma Untoro (2006), Ia mengkaji Banten melalui pendekatan arkeologi-ekonomis. Talens (1999), mengkaji Banten dari sudut politik dan sosial-ekonomi yang berlangsung pada tahun 1600-1750. Sedangkan, Atsushi (2006) melihat perubahan regim dan dinamika sosial masyarakat Banten yang berlangsung pada kurun waktu 1750-1830.²

Seperti halnya Hoesein Djajadiningrat, yang mana hasil dari penelitiannya (*Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*), berusaha menemukan “kebenaran” sejarah yang tertulis dalam teks SB dan menggunakan sumber tertulis asing sebagai perantai kajiannya. Seperti berikut.

Menurut Hoesein Djajadiningrat isi sejarah Banten dapat dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama berisi bermacam-macam tradisi yang tidak ada sangkut pautnya satu dengan yang lain, yang terkecuali suatu tradisi yang akan kita bicarakan, dan tidak ada

² Titik Pudjiastuti, *Perang Dagang Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten* ..., p. 2

hubungannya dengan sejarah Banten. Bagian kedua membicarakan sejarah Banten dimulai dengan kedatangan Hasanuddin dan bapaknya (Sunan Gunung Jati) di Banten.³

Suatu pandangan yang samar, bahwa bukan Hasanuddin, melainkan bapaknya yang pertama meletakkan kekuasaan Islam di Banten, sekiranya dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi bahwa apa yang diperbuat Hasanuddin adalah di bawah pimpinan atau anjuran bapaknya.⁴

Banten Girang rupanya telah disebut dalam sebuah kronik Sunda kuno, *Carita Parahiyangan*, dalam bentuk “Wahanten Girang”. Banten Girang atau Banten Hulu, bahwa sejak dahulu haruslah sudah ada suatu Banten yang letaknya lebih ke hilir sungai di tepi laut. Banten inilah yang dimaksudkan dalam cerita Barros, dimana Faletahan 1525 m. mendapat sambutan yang ramah tamah dan menjadi tuan, kemudian Banten Girang pada tahun 1558/59 m. dapat ditaklukan oleh orang Islam.

Tetapi pendapat itu sukar, tidak sesuai dengan petunjuk-petunjuk lainnya. Menurut keterangan-keterangan di atas, rupanya

³ Hoesein Djajadiningrat , *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jambatan, Jakarta, 1983), p.79

⁴ Hoesein Djajadiningrat , *Tinjauan Kritis...*, p.98

bagaimanapun juga, pastilah bahwa di masa sebelum Islam bukan kota Banten yang sekarang, melainkan Banten Giranglah yang menjadi ibukota Banten. Banten yang sekarang pada awalnya hanyalah sebuah perkampungan yang berada di tepi pantai.⁵ Oleh karena itu, haruslah Banten Girang pada tahun 1525 m.direbut oleh orang-orang Islam di bawah Faletahan. Karena telah menetapkan kesamaan bahwasannya Faletahan adalah Sunan Gunung Jati.

Kita selalu memandang keterangan sejarah Banten, yang mengatakan, bahwa Hasanuddin adalah penakluk Banten. Keterangan tersebut tidaklah tepat. Dimana sejarah Banten tidak jelas menggambarkan Hasanuddin sebagai raja Islam Banten yang pertama, kita tak dapat mendasarkan perhitungan-perhitungan atas keterangan-keterangannya yang dinyatakan dalam perhitungan, yaitu tujuh tahun untuk pengembaraan Hasanuddi di Banten sampai beliau dibawa bapaknya ke Mekah, kemudian pada usia 20 tahun Hasanuddin menaklukan Banten Girang, dan usia 27 tahun ia menikah.

Dari kedua keterangan yang pertama membawa kita kepada sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal. Hasanuddin haruslah berusia 13 tahun ketika ia tiba di Banten. Dalam rangkaian pengiraan,

⁵ Hoesein Djajadiningrat , *Tinjauan Kritis...*, p. 125

maka keterangan yang ketiga haruslah memberi perhitungan-perhitungan yang rasional seperti yang berikut ini.⁶

Sunan Gunung Jati, ketika ia berangkat dari Banten ke Cirebon, ia menunjuk Hasanuddin sebagai penggantinya, dengan demikian Hasanuddin adalah orang yang tepat untuk menggantikan bapaknya. Dapat di pastikan bahwa Hasanuddin adalah seorang anak dari putri Demak, yang menikah dengan bapaknya pada tahun 1524. Jeda dengan demikian ia dilahirkan pada tahun 1525, sehingga di tahun 1552, Hasanuddin berusia 27 tahun dan menikah dengan putri Demak, dan setelah itu ia diangkat menjadi Panembahan Banten. Perkiraan seperti ini tepat dengan konsekwensi yang disebabkan perkiraan-perkiraan kita, bahwa Hasanuddin sepertinya di tahun 1546 menjadi raja Banten. Dan selanjutnya di tahun 1552 Sunan Gunung Jati seharusnya meletakkan kekuasaannya di Banten.

Dalam pandangan penulis, ketika Molana Hasanuddin menikah dengan Putri Demak Ratu Ayu Kirana. Ada sedikit yang membingungkan, dari apa yang Hoesein Djajadiningrat kritisi, karena tidak tepat menjelaskan dari kedua putri Demak. Molana Hasanuddin adalah anak dari pasangan Sunan Gunung Jati dengan Putri Demak

⁶ Hoesein Djajadiningrat , *Tinjauan Kritis...*, p. 126

Ratu Mas Purnamasidi, dan Molana Hasanuddin menikah dengan Putri Demak. Jadi, diantara kedua Putri Demak tersebut, apakah Putri Demak yang berstatus ibu dari Molana Hasanuddin ini anak dari istri pertama Raja Demak? Dan Putri Demak yang menjadi istri Molana Hasanuddin anak dari istri yang lain dari Raja Demak, atau mungkin anak dari Raja Demak setelah Raja Demak Trenggono I yaitu Raja Trenggono II ? dan dipembahasan inilah Hoesein Djajadiningrat tidak menjelaskan secara rinci

Kemudian sajarah Banten menyebut anak-anak Hasanuddin. Meskipun sajarah Banten itu tidak menyatakan dengan tegas, namun cukup dari keterangan-keterangannya, bahwa Ratu Pembayun, Pangeran Yusuf, dan Pangeran Arya adalah anak-anak dari pernikahan dengan putri Demak.⁷

Diceritakan, bahwa Hasanuddin, atas perintah bapaknya, mendirikan sebuah kota di tepi pantai. Di mana sebelumnya telah dibicarakan tentang pemindahan tempat kedudukan pemerintahan dari Banten Girang ke daerah pesisir. Maka di sini dibangun sebuah kota lengkap dengan alun-alun, pasar dan sebuah istana, juga membangun benteng mengelilingi istana. Sebagaimana pemberitaan Couto, pada

⁷ Hoesein Djajadiningrat , *Tinjauan Kritis...*, p. 128

tahun 1596 seluruh kota Banten telah ditembok dan memiliki bangunan yang berbentuk kubu dengan tiga tingkatan. Tembok sekeliling kota diperkuat dan dipertebal, demikian juga dengan tembok benteng disekeliling istana. Tembok benteng diperkuat lapisan luar yang terbuat dari batu karang, dengan parit-parit di sekelilingnya.⁸ Setelah kota itu dibangun, Hasanuddin melakukan serangan terhadap Pakuwan, ibukota Pajajaran. Tentaranya berangkat pada hari I Muharaam tahun alif yaitu hari pertama. Penentuan hari ahad satu muharram, tahun alif yaitu hari pertama pekan, hari pertama di bulan pertama, dan tahun. Pertama dari delapan tahun (windu).⁹

Menurut Hoesein Djajadiningrat, penanggalan di atas terkecuali tahunnya, hanyalah dibuat-buat. Namun sesungguhnya, dengan sedikit perhitungan, tuduhan tersebut akan tampak seperti “terburu-buru”.¹⁰

Jika kita berpegang kepada sajarah Banten (SB), yaitu menanggapi pembahasan tentang serangan ke Pakuwan dengan teliti, maka perhatian kita tertuju kepada keterangan-keterangan yang mengherankan kita, dan cenderung untuk berpikir kepada perpaduan

⁸ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten*, (Proyek Pembina Perguruan Tinggi Agama IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1986), p.26

⁹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p. 145

¹⁰ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk...*, p. 23

dua cerita tentang serangan tersebut. Ekspedisi itu terjadi di bawah kepemimpinan Hasanuddin yang di sini selalu disebut “*Panembahan*”. Ketika diperkemahan Parungsiaji, dilakukan permusyawaratan. Apabila Ki Jongjo (seorang dari Pakuwan) yang dengan suka rela telah memeluk agama Islam dan menyatukan diri dengan Hasanuddin, mengemukakan usulannya kepada Panembahan yaitu Hasanuddin, maka Molana Yusuplah (anak Hasanuddin) yang meminta kepadanya keterangan-keterangan selanjutnya dan Molana Yusup menjanjikan kepada Ki Jongjo hadiah yang diminta oleh Kijongjo.

Coba perhatikan beberapa kejanggalan. Dihadapan ayahanda Beliau (Molana Yusup) menjanjikan kepada seorang yang diperhamba ayahanda Beliau, akan memerdekakannya! Kejanggalan ini tidak dihilangkan, bahkan tidak dilemahkan oleh pernyataan, bahwa selesainya ekspedisi Ki Jongjo menerima hadiahnya dari tangan Panembahan. Maka bertanyalah kita apakah penulis kronik itu tidak memadukan dua kisah? Atau penulis itu sendiri barangkali yang kisah asli itu menjadi kisah yang di kemudian hari?¹¹

¹¹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p. 149

Dari berita *Carita Parahyangan*, disebutkan bahwa serangan Banten ke Pakuawan telah terjadi dalam 3 gelombang penyerangan. Pertama, masa pemerintahan Ratu Dewata Buana (1535-1543 M). Kedua, masa pemerintahan Nilakendra (1551-1567 M). Ketiga, masa pemerintahan Ragamulya (1567-1579 M).

Melihat waktunya, dua serangan pertama terjadi ketika Hasanuddin penguasa di Banten, sedangkan serangan ketiga dilangsungkan dalam masa pemerintahan Molana Yusup. Dari semua peristiwa itu dalam Sadjarah Banten berbaur menjadi satu.¹²

Setelah menceritakan direbutnya Pakuwan, Sajarah Banten tidak menceritakan peristiwa-peristiwa khusus dalam pemerintahan Molana Hasanuddin. Pemberitaan tentang meninggalnya Molana Hasanuddin dalam tradisi berusia 100 tahun. Meninggalnya Molana Hasanuddin tidak disebutkan tanggal dan tahun oleh Sajarah Banten, kemungkinan pada tahun 1570, Molana Hasanuddin meninggal. Setelah Molana Hasanuddin meninggal, Molana Hasanuddin disebut Pangeran Sabakingking, yang disebutkan di Sajarah Banten hanya sekali

¹² Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk...*, p. 23

penyebutan. Hasanuddin digantikan oleh anaknya yang *sulung*, Molana Yusup.¹³

B. Pandangan Hoesein Djajadiningrat terhadap peristiwa *Pagarage (Pacarebon)*

Untuk mengemukakan alasan langsung peristiwa itu, penulis kronik mengingat-ingat sejarah awal mula peristiwa itu dan memulainya dengan mengikhtisarkan kedudukan Mataram dan hubungannya dengan Cirebon. Sebagai penjelasan, akan kita ingatkan kembali beberapa hal dari sejarah Jawa pada pertengahan pertama abad ke-17, semasa Sultan Agung Mataram.

Setelah mengalahkan Surabaya pada tahun 1625 M. maka Mataram mendapat julukan tuan atas sebagian besar pulau Jawa. Secara berturut-turut berbagai daerah di Pulau Jawa ditaklukan baik secara kekerasan senjata maupun dengan paksaan halus untuk mengakui kekuasaannya yang tertinggi. Proses secara halus ini terjadi pada Cirebon, yang mana pada awalnya hubungan Cirebon dan Mataram bisa dikatakan bersahabat, namun lama kelamaan Cirebon jatuh di bawah pengaruh Mataram, dan pada tahun 1619 M. derajatnya turun

¹³ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p. 160

seperti negara taklukan. Cirebon pada masa Panembahan Ratu, masih mempunyai kedudukan yang istimewa. Penembahan Ratu ini diperlakukan dengan segala kehormatan oleh Mataram. Beliau juga dipandang sebagai seorang keramat setelah beliau wafat, setelah kepemimpinan Panembahan Ratu Cirebon benar-benar ditaklukan oleh Mataram.¹⁴

Pada saat itu Mataram di bawah kepemimpinan Sultan Agung (Singaranu) telah menjadi suatu kerajaan terkuat di pulau Jawa. Daerah kekuasaannya hanyalah Banten dan Batavia.¹⁵ Dalam kronik disebutkan luasnya daerah Mataram dari Balambangan hingga Karawang, dan menyebut hanya Banten saja yang merupakan kekuasaan yang merdeka.

Hoesein menyebutkan, di satu pihak itu tidaklah benar, dan di pihak lain ia juga menyingkirkan VOC di Timur dan memandang bahwa daerah Batavia sebagai daerah Banten. Dan sebenarnya di sebelah Timur, ada Balambangan dan Giri yang sepenuhnya merdeka, dan di sebelah Barat ada Batavia dan Banten. Batavia dan Banten

¹⁴ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p.200

¹⁵ Hafidz Rafi'udin, *Riwayat Kesultanan Banten*, (Pekalangan Gede, Banten, 2006), p. 60

merupakan faktor-faktor yang menentukan dalam sejarah Jawa pada pertengahan pertama abad ke-17.¹⁶

Berada di tempat paling Barat pulau Jawa, dan terhalang oleh Batavia. Banten merasa setengah terlindungi dari agresi Mataram, setelah ada benteng dan loji VOC yang didirikan di Batavia.¹⁷ Banten memperhatikan serangan Mataram terhadap Batavia pada tahun 1628-1629 M. melihat pasukan Mataram kalah atas Batavia, Banten sedikit bernafas lega. Tanpa Batavia di tengah-tengahnya, kemungkinan Banten tak mampu mempertahankan kemerdekaannya.

Permusuhan antara Mataram dan Banten itu telah ada di waktu berdirinya kedua kerajaan itu. Sebagaimana berita Van Neck tentang suatu serangan Mataram terhadap Banten, melalui lautan dengan kekuatan kira-kira 15.000 orang. Menurut perkiraan, serangan itu terjadi di akhir 1598 M. karena kedatangan Van Neck di Banten pada pertengahan tahun 1596 M.

Pada tahun 1625 M. Sultan Cirebon dan Bupati Tegal, keduanya mendapat perintah dari Mataram, supaya meminta Banten mempersembahkan baktinya kepada Mataram, dan jika menolak

¹⁶ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p.201

¹⁷ Nina Lubis dkk, *Sejarah Banten membangun tradisi dan peradaban*, (Badan perpustakaan dan Arsip daerah provinsi Banten, 2014), p. 57

Banten akan diperangi. Tahun 1637 M. Sultan Mataram memerintahkan Cirebon kembali supaya Banten dengan suka hati atau dengan tidak suka hati mempersembahkan baktinya. Kendati segala ancaman, Banten menolak untuk tunduk kepada Mataram. Sultan Agung Mataram merencanakan tipu muslihat agar Banten mengakui kekuasaan tertingginya. Pada tahun 1652 M. Sultan Mataram memberikan kehormatan kepada sultan Banten, yaitu dengan melamar putri Sultan Banten untuk anaknya. Matarampun berjanji menjadi sahabat dan sekutu Banten. Berbarengan dengan rencana itu, Mataram membuat persiapan-persiapan perang. Tetapi rencana Mataram itu tidak sampai terlaksana, sebagaimana juga banyak berita yang diceritakan Belanda sebelumnya, rencana tersebut tidak sampai pelaksanaan.¹⁸

Suatu tipu muslihat, Singaranu mengirimkan perutusan ke Banten, seorang bawahan namun bukan bawahan Singaranu sendiri. Singaranu ingin mengadakan hubungan dengan Banten. Akan tetapi Pangeran Upatih mengetahui maksud kedatangan tersebut. setelah itu Banten mengirim utusannya ke Mataram, orang-orang yang berkedudukan sebagai bawahan. Selama di Mataram mereka mendapat penerimaan yang hormat, namun mereka harus menunggu lama,

¹⁸ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p.202

sebelum Singaranu menerima mereka. Ketika suatu resepsi pada Singaranu, Singaranu menyombongkan diri kekuatan tentara negrinya. Sekembalinya para utusan itu ke Banten, mereka menceritakan semuanya, mereka merasa seolah-olah mereka disiksa, dan mereka berpendapat bahwa serangan Mataram pasti akan datang. Setelah laporan yang meresahkan tentang pengalaman para utusan di Mataram, Sultan Kilen dan Sultan Wetan menyuruh membuat kapal-kapal perang, supaya dapat menangkis suatu serangan.

Pelukisan jalan dari Semarang ke Mataram dalam sejarah Banten dapat dibandingkan dengan gambaran perjalanan Van Goens. Perbedaannya hanya tentang pintu-pintu gerbang. Van Goens menyebutkan ada 4 pintu gerbang: Pertama. Selimbi, dengan penjaga-penjaga yang setiap bulan diganti. Kedua. Taji, dengan kekuatan tentara yang lebih besar daripada Selimbi. Ketiga. Upak, tidak dijaga seketat gerbang pertama dan kedua. Keempat. Kali Ajer, gerbang yang terakhir yang tanah lapangnya berbatasan dengan ibukota. Gambaran Van Goens, tidak disebutkan gerbang-gerbang Ampel dan Gegeledegan, dan gerbang Kali Ajer ini merupakan gerbang alun-alun,

jadi berada dalam kota. Van Goens hanya menyebut gerbang-gerbang untuk masuk ke dalam kota.¹⁹

Hubungan Banten dengan kerajaan-kerajaan lokal pada umumnya berlangsung baik. Demikian pula dengan Cirebon, yang sejak awal telah terjadi hubungan yang erat dengan Cirebon melalui pertalian keluarga yaitu kedua keluarga keraton adalah keturunan Syarif Hidayatillah dan kerjasama di bidang keagamaan, militer, dan diplomatik.²⁰

Cirebon pada saat itu ada dalam keadaan terjepit antara kedua kerajaan Islam, yakni Mataram dan Banten. Dalam hal ini, meskipun Cirebon dan Banten ada ikatan kekeluargaan, namun Cirebon semenjak Pangeran Giriliya menjadi penguasa Cirebon menggantikan ayahnya, dan memiliki ikatan kekerabatan perlawanan dengan Mataram, maka Cirebon berpihak pada Mataram. Berkali-kali raja Cirebon dibujuk oleh Mataram untuk meminta agar Banten tunduk pada Mataram. Banten tentu saja menolak permintaan itu karena Banten merasa dirinya cukup kuat. Atas desakan Mataram, Pangeran Giriliya yang menggantikan

¹⁹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis...*, p. 203

²⁰ Nina Lubis dkk, *Sejarah Banten membangun tradisi...*, p. 51

ayahnya, Panembahan Ratu, mengancam apabila Banten tidak mau tunduk pada Mataram akan diserang oleh Cirebon.²¹

Pada tahun 1650 dengan menggunakan 60 buah kapal, berangkatlah pasukan Cirebon ke Banten dengan dipimpin oleh Senopati Panjang Jiwa. Setelah samapai di perairan Sumur Angsana, mereka memutuskan berlayar ke hulu sungai untuk membakar Tanahara. Rencana penyerangan pasukan Cirebon ini sudah didengar Sultan Abdul Kadir. Maka dikirimnya suatu pasukan yang dipimpin oleh Lurah Astrasusila, Demang Narapaksa, dan Demang Wirapaksa.

Sesampainya di Tanahara, pasukan dibagi tiga bagian. Pasukan pertama, dipimpin oleh Lurah Astrasusila, bersembunyi di Tanjung Gede, sedangkan pasukan kedua dan ketiga masing-masing dipimpin oleh Demang Narapaksa dan Demang Wirapaksa, menanti di Muara Pasilian.²²

Pagi-pagi sekali pasukan Cirebon sudah mendarat di pelabuhan Tanahara. Senopati Panjang Jiwa bersama sebagian kecil pasukannya berlayar masuk ke hulu sungai untuk menyelidiki keadaan. Akan tetapi karena sebab yang belum jelas, Senopati Panjang Jiwa meletakan

²¹ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk,...*, p. 47

²² Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Saudara Serang, Serang, 2011), p 135

senjatanya dan menyerahkan diri kepada Demang Wirapaksa diikuti oleh pasukannya. Selanjutnya Senopati Panjang Jiwa dibawa menghadap sultan di Surosowan, karena tindakannya itu sultan memberi ampun dan hadiah kepada mereka semua. Sedangkan pasukan Cirebon lainnya yang sedang menunggu kabar dari Senopati Panjang Jiwa di hilir melihat banyak senjata yang hanyut di sungai. Mereka menyangka di hulu sungai terjadi pertempuran hebat antara pasukan Senopati Panjang Jiwa dengan pasukan Banten. Dengan segera mereka berlayar ke hulu sungai untuk segera membantu temannya. Secara tiba-tiba Lurah Astrasusila dan pasukannya menyergap pasukan Cirebon itu. Serangan mendadak ini tidaklah mereka duga sama sekali. Pertempuran ini berlangsung dengan hebat. Dan akhirnya pasukan Banten memenangkan pertempuran itu, dari 60 buah kapal, hanya satu yang dapat melarikan diri dan kembali ke Cirebon, sedangkan yang lainnya dapat ditawan dan gugur. Tentara Cirebon yang menyerah dan ditawan semuanya dibunuh tanpa terkecuali.

Betapa marahnya Sultan mendengar berita pembantaian tersebut. Sultan menginginkan semua yang sudah menyerah tidak dibunuh. Karena kejadian itu, hadiah yang sudah dijanjikan ditarik

kembali dan Lurah Astrasusila diusir dari istana.²³ Peristiwa inilah yang kemudian dikenal dengan peristiwa “*Pagarage* atau *Pacarebonan*” yang terjadi pada tahun 1650 M.²⁴

C. Pandangan Hoesein Djajadiningrat Terhadap Peristiwa Konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji

Sultan Abul Fath Abdul Fattah (Ageng Tirtayasa) telah membawa Banten ke puncak kejayaannya. Di samping berhasil memajukan pertanian dengan sistem irigasi ia pun berhasil menyusun kekuatan angkatan perangnya, memperluas hubungan diplomatik, dan meningkatkan volume perniagaan Banten sehingga Banten menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional di Asia.²⁵

Di masa pemerintahannya, Sultan Ageng yang semula berkedudukan di Surosowan mendirikan Istana lain di Desa Pontang daerah Tirtayas. Pembangunan tersebut di maksudkan sebagai tempat peristirahatan serta sebagai benteng pengintaian terhadap kawasan

²³ Penulis lain Lurah Astrasusila melarikan diri dari istana

²⁴ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*, p. 136

²⁵ Nina H lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama dan Jawara*, (LP3S, Jakarta, tahun 2004). P. 49

Tangerang dan Batavia. Semenjak itu beliau lebih di kenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.²⁶

Kesultanan Banten mengalami perpecahan, ketika putera mahkota Sultan Abu Nasr Abdul Kahar, yang dikenal dengan Sultan Haji²⁷ diangkat menjadi pembantu ayahnya mengurus urusan dalam negeri, sedangkan urusan luar negeri di pegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan dibantu oleh putra lainnya, Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan ini tercium oleh wakil Belanda di Banten, W. Caeff yang kemudian mendekati dan menghasut Sultan Haji.²⁸

Sultan Haji memiliki sifat yang berlainan dengan ayahnya. Ia mudah dipengaruhi dan mempunyai sifat angkuh juga tidak begitu memperhatikan kehidupan rakyat. Keinginan segera memerintah secara penuh kesultanan Banten semakin Nampak, terlebih lagi ia sering dibisiki oleh wakil-wakil kompeni dan agen-agen rahasianya.

²⁶ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684*, (Komunitas Bambu, Depok, 2007), p. 38

²⁷ Pada tahun 1671 sebelum mengirimkan utusan ke Inggris, Sultan Ageng Tirtayasa memberangkatkan Putra mahkotanya, Sultan Abdul Kahar ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji, dan ke Turki. Abdul Kahar kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Haji.

²⁸ Nina H lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...*, p. 52

Sejak Sultan Haji diangkat menjadi sultan muda dan mengurus urusan dalam, Sultan Ageng Tirtayasa, karena kesibukan sehari-harinya sudah berkurang maka ia lebih memilih tinggal di Kraton Tirtayasa bersama adik dari Sultan Haji, Pangeran Arya Purbaya. Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa ke Tirtayasa merupakan kesempatan bagi kompeni untuk mendekati dan menghasut Sultan Haji. Dengan meniup-niupkan hasutan agar Sultan Haji segera menjadi Sultan penuh memerintah Banten, maka hasrat untuk segera melawan ayahnya dengan kekuatan senjata mendekati puncaknya.²⁹

Karena termakan hasutan kompeni, Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya, dan khawatir Sultan Haji tidak bisa naik tahta kesultanan karena masih ada putra sultan Ageng Tirtayasa yang lain, Pangeran Arya Purbaya. Kekhawatiran ini akhirnya melahirkan persengkolan dengan pihak kompeni untuk merebut kekuasaan Banten. Kompeni sedia membantu sultan Haji dengan empat syarat yaitu: Pertama, Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC. Kedua, monopoli lada dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, India, China, dan negara Eropa lainnya. Ketiga, Banten harus membayar 600.000 Ringgit apabila ingkar janji. dan Keempat, Pasukan

²⁹ Tim Penelitian Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Sejarah Masuk...*, p. 57

Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Periangon segera ditarik kembali.

Perjanjian ini diterima oleh Sultan Haji. Dengan bantuan VOC, pada tahun 1681 M. Sultan Haji melakukan kudeta kepada ayahnya dan berhasil menguasai Istana Surosowan yang kemudian berada di bawah kekuasaan Belanda.³⁰ Pada tanggal 26 malam 27 Pebruari 1682 M. mulailah diadakan penyerbuan mendadak ke Surosowan, sehingga dalam waktu yang singkat, pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat menguasai Surosowan. Sultan Haji melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Jakob Roy.³¹

Setelah melihat perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji, dan berhasil mengalahkan Sultan Haji, sesuai perjanjian, VOC segera mengirim pasukan bantuan dari darat dan laut untuk membantu Sultan Haji. Melalui pertempuran yang banyak memakan korban, akhirnya pasukan VOC dapat menguasai Surosowan.³² Pertempuran ini berlangsung terus menerus sampai akhirnya pasukan Sultan Ageng Tirtayasa hanya dapat bertahan di Benteng Kademangan. Benteng Kademangan dan Tanahara merupakan kubu pertahanan

³⁰ Nina H lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...*, p. 52

³¹ Jakob Roy adalah seorang mantan pegawai VOC

³² Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*, p.164

pasukan Sultan Ageng Tirtayasa yang kuat. Karena kuatnya kedua pertahanan ini, maka VOC menambahkan lagi pasukannya dari Batavia dipimpin oleh Kapten Jonker. Barulah pada tanggal 28 Desember 1682 M. Kademangan dan Tanaharapun dapat direbut VOC.

Dalam usaha untuk menguasai daerah Tirtayasa, VOC melakukan penyerangan serentak dari dua arah: Pasukan Kapten Tack dan Sultan Haji menyerang dari Pontang, sedangkan Pasukan Hartsinck dan Kapten Jonker menyerang dari Tanahara. Karena Sultan Ageng Tirtayasa memperkirakan bahwa pasukannya tidak akan mampu mempertahankan Tirtayasa lebih lama lagi, maka diperintahkannya untuk segera mengundurkan diri, sebelum Sultan Ageng Tirtayasa meninggalkan Istana Tirtayasa, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan supaya Istana dan bangunan lainnya, dirusak dan dibakar. Sultan Ageng Tirtayasa tidak rela apabila bangunan-bangunannya itu diinjak oleh orang-orang kafir dan pendurhaka.³³

Pihak VOC berusaha beberapa kali untuk mencari Sultan Ageng Tirtayasa dan membujuknya untuk menghentikan perlawanan dan pergi ke Banten. Sultan Haji mengutus 52 orang keluarganya untuk menjemput ayahnya sebagai tipu daya menangkap ayahnya di Ketos.

³³ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*, p. 165

Pada malam menjelang 14 Maret 1683 M. iring-iringan Sultan Ageng Tirtayasa memasuki Istana Surosowan. Tibanya Sultan Ageng Tirtayasa di istana Surosowan telah mengakhiri perang Sultan Ageng Tirtayasa melawan VOC, kemudian ia ditangkap pada tanggal 14 Maret 1683 M. Sultan Ageng Tirtayasa di penjarakan di Batavia sampai ia meninggal tahun 1692 M. atas permintaan keluarganya, khususnya cucunya (Sultan Abdul Al-Mahasin Zainul Abidin), jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dipulangkan ke Banten dan di makamkan di kompleks masjid agung³⁴ Banten.³⁵

Adapun perjanjian yang ditandatangani oleh Kraton Surosowan dan dibuat dalam bahasa Belanda, Jawa, dan Melayu pada tanggal 17 April 1684. itu isinya sebagai berikut:

1. Perjanjian 10 Juli 1659 M. tetap masih berlaku dengan utuh kecuali kecuali beberapa hal yang diubah dalam perjanjian ini. Di samping itu untuk kedamaian antara Banten dan VOC, maka banten dilarang memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada musuh-musuh VOC. Demikian juga Banten tiak boleh turut campur dalam politik di Cirebon.

³⁴ Penulis lain memberitakan, bahwa jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dimakamkan di bekas istananya di Tirtayasa.

³⁵ Nina H lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...*, p. 54

2. Penduduk Banten tidak boleh datang ke Batavia, demikian juga sebaliknya, kecuali ada keperluan khusus dengan mendapat surat izin dari yang berwenang. Apabila memasuki daerah-daerah tersebut tanpa surat izin, maka orang itu dianggap sebagai musuh dan boleh ditangkap atau dibunuh.
3. Sungai Untung Jawa (Cisadane) dan garis sambungnya ke selatan dan utara sampai laut kidul, menjadi batas daerah Banten dan VOC.
4. Apabila ada kapal milik VOC atau milik Banten atau warganya terdampar atau mendapat kecelakaan di laut Jawa dan Sumatera, maka haruslah mendapat pertolongan baik penumpangnya ataupun barang-barangnya.³⁶
5. Untuk kerugian-kerugian perang dan perampokan oleh penduduk Banten atas VOC, maka sultan harus mengganti kerugian sejumlah 12.000 Ringgit kepada VOC.

³⁶ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*, p. 170

6. Tentara ataupun penduduk sipil atau siapa saja yang berani melanggar hukum yang telah disepakati ini akan ditangkap dan diserahkan kepada VOC.³⁷
7. Sultan Banten harus melepas tuntutannya atas Cirebon dan harus menganggap sebagai negara sahabat yang bersekutu di bawah lindungan VOC.
8. Sesuai dengan isi perjanjian tahun 1659 pasal 4 yang menyatakan bahwa VOC tidak memberikan sewa tanah atau rumah yang digunakan untuk loji, maka menyimpang dari hal itu VOC akan menentukan pembayaran kembali dengan cara debet.
9. Sultan berkewajiban untuk waktu yang akan datang tidak mengadakan perjanjian atau persekutuan, perserikatan dengan kekuatan atau bangsa lain, karena hal itu bertentangan dengan isi perjanjian ini.
10. Karena perjanjian ini harus tetap terpelihara dan berlaku terus hingga masa yang akan datang, maka Paduka Sri Sultan Abdul Kahar Abu Nasr beserta seluruh keturunannya haruslah menerima seluruh pasal ini, dimaklumi serta

³⁷ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*, p. 170

dianggap suci, dipercayai dan benar-benar akan dilaksanakan, demikian pula dari pihak VOC.

Penandatanganan dari pihak VOC adalah Komandan Francois Tack, Kapten Herman, Evenhart van der Schuere serta kapten bangsa Melayu Wan Abdul Bagus. Sedangkan dari pihak Banten ditandatangani oleh Sultan Abdul Kahar, Pangeran Dipaningrat, Kiyai Suko Tajuddin, Pangeran Natanegara, dan Pangeran Natawijaya.³⁸ Dengan ditandatanganinya perjanjian itu, maka lenyaplah kejayaan dan kemajuan Kesultanan Banten, karena ditelan monopoli dan penjajah Kompeni³⁹

Pernyataan seperti ini berbeda dengan cerita dalam naskah SBK (*Sadjarah Haji Mansur*). Hoesein Djajadiningrat menganalisisnya untuk mencari kemungkinan kandungan nilai sejarah. Akan tetapi apa yang diperoleh dari naskah tersebut adalah “manipulasi sejarah”.⁴⁰ Kenapa demikian, karena *Sadjarah/wawacan Haji Mansur* merupakan naskah muda yang menceritakan sejarah Banten secara singkat hingga

³⁸ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*, p. 171

³⁹ Nina H lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan,Ulama, dan Jawara, ...*, p. 58

⁴⁰ Yoseph Iskandar, *Sejarah Banten*, (Triyana Sjam'un Corp, Jakarta, 2011), p. 5

perebutan kekuasaan oleh Daendels pada tahun 1808.⁴¹ sebagaimana yang dikemukakannya, antara lain sebagai berikut:

Sejarah Banten dalam naskah SBK⁴² (Sejarah Haji Mansur)

Pupuh 2. Sultan Agung Tirtayasa mempunyai anak laki-laki yang ingin pergi haji ke Mekah, namanya Pangeran Dakar. Pada mulanya Sultan Agung tidak mengizinkan, tetapi puteranya terus menerus mendesak, akhirnya diizinkan dengan syarat dalam perjalannya, tidak boleh mampir ke Pulo Putri. Pangeran Dakar menyetujui syarat ayahnya.

Pupuh 3. Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, kapal Pangeran Dakar (Sultan Haji) terdampar di pulo putri. Sultan Haji jatuh cinta, ia lupa pada pesan ayahnya. Ia ingin menikahi perempuan cantik di Pulo Putri tersebut. Raja Pandita mengizinkan Sultan Haji menikahi adik perempuannya dengan syarat jubah haji Sultan Haji diserahkan kepadanya. Setelah jubah haji diterima, Raja Pandita cepat-cepat mengenakannya dan segera berlayar menuju Banten.

Ketika itu, Raja Pandita yang menyamar sebagai Sultan Haji telah tiba di Batavia. Ia menemui Jendral dan Idler Semit untuk

⁴¹ Ayatulloh, *Historiografi Lokal Islam Banten: Kajian Naskah Sadjarah Banten Salinan Ismail Muhamad*, (Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2003), p. 44

⁴² SBK adalah Sajarah Banten Kecil

meminta bantuan agar menolongnya jika kelak Sultan Agung tidak mau menerimanya. Sultan Haji berjanji akan membayar dengan memberi separuh karajaan Banten.

Pupuh 4. Sultan Agung kemudian pergi meninggalkan Surosowan, pindah ke Tirtayasa. Sejak itulah namanya dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Pasukan Belanda dan Sultan Haji yang tiba di Banten mendapatkan Surosowan sudah kosong. Mereka lalu menyusul ke tirtayasa. Peperangan berlangsung ramai. Prajurit banyak yang gugur⁴³.

Pupuh 6. Putera Sultan Agung (Sultah Haji) yang berada di Pulo Putri menyesali tindakannya. Ia lalu memohon kepada yang Maha Kuasa agar dapat kembali ke Banten. Tuhan mengabulkan do'anya. Ia diharuskan kembali ke Mekah lebih dahulu dan bertemu dengan Syaikh Ahmad. Oleh Syaikh Ahmad ia di beritahu bahwa ia boleh kembali ke Banten, tetapi harus berganti rupa dan nama. Pangeran Dakar setuju. Syaikh Ahmad lalu memerintahkan Pangeran Dakar untuk masuk dan menyelam ke dalam sumur air zam-zam. Ketika muncul di permukaan

⁴³ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten ...*, p. 263

ia sudah berada di Cibulakan, Cimanuk, dan telah berubah wujud sebagai seorang tua bernama Haji Mansur.⁴⁴

Hoesein Djajadiningrat menjelaskan, gambaran di atas dibuat oleh generasi yang tidak mau tahu dengan permusuhan antara ayah dan anak itu.⁴⁵ Atau mungkin aib tersebut sengaja ditutupi, untuk menjernihkan nama baik Sultan Haji. Ketidak benaran karya ini dapat dibuktikan dengan melihat karya-karya yang lebih tua.⁴⁶

⁴⁴ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten ...*, p.264

⁴⁵ Ayatulloh, *Historiografi Lokal Islam Banten: Kajian Naskah...*, p. 44

⁴⁶ Yoseph Iskandar, *Sejarah Banten...*, p. 5